



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Pelatihan “menjadi guru terbuka terhadap pengalaman baru” untuk mewujudkan potensi kreatif guru taman kanak-kanak

Indria Mayangsari^{*)}, Rose Mini Agoes Salim

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Feb 05th, 2024

Revised Mar 01st, 2024

Accepted Apr 02nd, 2024

Keyword:

Keterbukaan guru,
Kreativitas guru,
Guru taman kanak-kanak,
Program pelatihan

ABSTRACT

Rendahnya keterbukaan terhadap pengalaman baru dapat menyebabkan minimnya motivasi guru TK untuk mempelajari hal-hal baru, mengembangkan diri, dan mewujudkan potensi kreatifnya dengan mencoba berbagai hal baru untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pelatihan menjadi guru terbuka dalam meningkatkan pemahaman guru TK mengenai keterbukaan terhadap pengalaman baru. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain one group pretest posttest untuk mengetahui ketahanan efek pembelajaran sebelum dan sesudah intervensi. Pengolahan data menggunakan ANOVA repeated measure. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan “Menjadi Guru yang Terbuka terhadap Pengalaman Baru” efektif meningkatkan pemahaman guru tentang keterbukaan terhadap pengalaman baru. Beberapa faktor perlu diperhatikan untuk mendukung ketahanan efek pembelajaran pasca pelatihan, seperti keterlibatan otoritas yang lebih tinggi di sekolah untuk mendukung penerapan keterbukaan, serta upaya pembentukan konsep diri guru yang positif.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Indria Mayangsari,
Universitas Indonesia
Email: indria.mayangsari21@ui.ac.id

Pendahuluan

Guru taman kanak-kanak memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan kreatifitas anak usia dini (Leggett, 2017). Dibutuhkan guru yang kreatif untuk dapat mengembangkan kreativitas anak. Guru yang kreatif dapat menciptakan kegiatan yang bervariasi dan menarik sehingga tercipta kegiatan yang dapat menstimulasi imajinasi, dan kreativitas anak (Dere, 2019; Lee & Kemple, 2014). Sayangnya kreativitas guru di Indonesia masih sangat rendah, dimana dari 5,6 juta guru di Indonesia, hanya sekitar 2% guru yang kreatif dan inovatif (Khayati & Sarjana, 2015). Hal ini selaras dengan penemuan lainnya bahwa Indonesia masih menduduki peringkat rendah dalam Global Creative Index yaitu peringkat ke-115 dari 139 negara (Florida et al., 2015). Hal ini tentu saja perlu menjadi perhatian lebih, khususnya dalam bidang pendidikan.

Setiap individu memiliki potensi untuk menjadi kreatif (Munandar, 1999) tidak terkecuali guru. Salah satu karakteristik yang sangat dibutuhkan untuk dapat memunculkan potensi kreativitas adalah adanya sikap keterbukaan seseorang terhadap pengalaman baru. Keterbukaan terhadap pengalaman baru merupakan prediktor terkuat dari kemunculan kreativitas seseorang (Grosul & Feist, 2014; Li et al., 2015). Menurut McCrae dan Sutin (2009) keterbukaan didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk secara aktif mencari pengalaman baru dan menantang secara kognitif, mempertimbangkan gagasan, berpikir kreatif, dan menikmati kegiatan yang bersifat intelektual. Keterbukaan terhadap pengalaman baru dikaitkan

dengan motivasi guru yang tinggi untuk mencoba dan mempelajari berbagai hal baru. Mereka memiliki antusias yang tinggi dalam mempelajari hal baru maupun menghadapi suatu hal yang sulit dan menantang secara kognitif, sehingga umumnya guru yang memiliki keterbukaan yang tinggi bersedia keluar dari zona nyamannya dan terus mengembangkan dirinya (Du et al., 2019). Selain itu, kecenderungan mereka untuk senantiasa mempelajari hal baru membuat mereka lebih merasa nyaman dan tidak terancam dengan adanya berbagai perubahan yang ada di bidang pendidikan, seperti misalnya perubahan kurikulum perubahan paradigma pembelajaran maupun metode pembelajaran anak usia dini yang terus berkembang.

Keterbukaan terhadap pengalaman baru akan menunjang performa kreatif guru dalam pengajaran. Guru kreatif cenderung mau untuk mencoba berbagai hal baru yang dapat mengarahkannya pada inovasi-inovasi dalam pengajaran. Begitu juga dengan antusiasme dalam mempelajari hal baru, rasa ingin tahu mendorong dirinya untuk mempelajari berbagai hal baru sehingga dapat menambah pengetahuan guru dan menunjang proses berpikir kreatif (Abraham et al., 2018).

Pada kenyataannya, keterbukaan guru terhadap pengalaman baru cenderung dinilai masih tergolong rendah. Menurut Heru Purnomeo, Sekretaris Jenderal Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyatakan bahwa masih sangat jarang guru yang mau dengan kesadarannya mengembangkan diri seperti mengikuti berbagai pelatihan, seminar, atau dengan aktif di organisasi (Jusuf, 2018). Maka tidak mengherankan bahwa kompetensi guru secara nasional masih jauh dari target yang diharapkan (Kusumaryono, 2020). Guru yang terbuka adalah guru yang senantiasa mempelajari berbagai hal baru termasuk mengikuti berbagai program pengembangan diri seperti pelatihan, seminar dan sebagainya. Indikasi lain mengenai rendahnya keterbukaan guru terlihat dari adanya kecenderungan guru taman kanak-kanak yang masih menggunakan cara yang sudah usang dalam pengajaran (Raihana Raihana et al., 2020). Guru taman kanak-kanak cenderung mengandalkan lembar kerja siswa dibandingkan dengan pembelajaran melalui permainan bervariasi yang menyenangkan yang lebih sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini. Selain itu guru cenderung hanya terpaku pada satu pola pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar yang sudah ada dan baku (Surhayati, 2018) yang dapat menyebabkan rasa bosanan dan kurang menstimulasi kreativitas anak.

Untuk memahami lebih lanjut mengenai kreativitas dan keterbukaan guru taman kanak-kanak, peneliti melakukan studi elisitasi yang dilakukan pada bulan Mei 2023, dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan dengan lima guru Taman Kanak-kanak yang berada di Ciputat Timur. Hasil wawancara didapatkan bahwa belum meratanya pemahaman guru mengenai kreativitas, khususnya kaitan antara sikap keterbukaan guru dengan kreativitas dalam pengajaran. Selain itu guru merasa tidak nyaman dengan adanya perubahan kurikulum yang kerap berganti. Guru terbiasa menggunakan prosedur pengajaran yang sudah siap pakai. Guru memiliki motivasi yang rendah untuk dapat mencoba berbagai hal baru dalam merancang kegiatan pembelajaran anak. Beberapa guru bahkan dilaporkan cenderung ingin menyamakan kegiatan belajar kelasnya dengan kelas lain karena bingung untuk merancang kegiatan pembelajaran. Namun demikian terdapat guru yang merasa tertarik dan tertantang dengan adanya perubahan kurikulum dan memiliki semangat yang tinggi dalam mengembangkan diri. Akan tetapi guru tersebut mengalami kesulitan untuk memotivasi teman guru lainnya untuk melakukan inovasi dalam proses pengajaran. Hal lain yang tergalai adalah guru memiliki motivasi yang rendah untuk mengikuti berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan diri. Partisipasi guru dalam kegiatan yang dapat mengembangkan diri umumnya untuk menggugurkan kewajiban yang disyaratkan oleh yayasan. Rendahnya kebutuhan akan kebervariasian pada guru disebabkan oleh beberapa hal seperti, bingung, malas mempelajari hal baru, sudah nyaman dengan cara yang sudah ada. Dari hasil elisitasi tersebut dapat disimpulkan bahwa guru masih memiliki sikap keterbukaan terhadap pengalaman baru yang rendah. Hal tersebut tentunya akan berdampak pada kreativitas guru yang sangat dibutuhkan untuk dapat mengembangkan kreativitas anak (Soh, 2017; Tan et al., 2019)

Keterbukaan terhadap pengalaman baru merupakan sebuah konstruk yang sangat luas. Dalam berbagai penelitian, konstruk ini juga banyak dibahas sebagai lima dimensi dasar kepribadian, yang merupakan secara genetik diwariskan, menetap dan bersifat universal lintas budaya (R. R. McCrae & Greenberg, 2014; Yunandar et al., 2023). Keterbukaan terhadap pengalaman juga dibahas sebagai keterlibatan kognitif (persepsi, fantasi, estetika, dan emosi) yang dikaitkan dengan pencapaian kreatif di bidang seni dan juga sebagai kecerdasan (melibatkan informasi abstrak dan semantik, terutama melalui penalaran) yang dikaitkan dengan pencapaian kreatif pada bidang sains (DeYoung et al., 2014; Kaufman et al., 2016). Walaupun konstruk ini cukup beragam dibahas dengan berbagai konsep namun keseluruhan konstruk ini tetap dikaitkan dengan performa kreatif. Pembahasan konstruk keterbukaan umumnya adalah sesuatu yang secara genetik diwariskan dan cenderung menetap atau biasa disebut dengan ciri aptitude seperti kecerdasan yang melibatkan kemampuan berpikir kreatif (DeYoung, 2015; Oleynick et al., 2017). Performa kreatif tidak

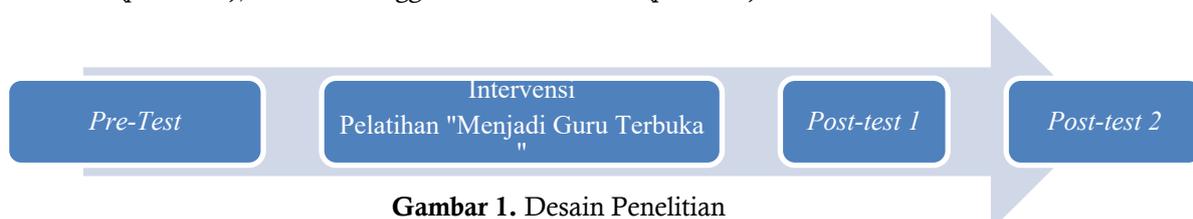
hanya ditentukan oleh kecerdasan namun juga karakteristik personal individu atau yang disebut sebagai ciri non aptitude, bahkan ciri ini diketahui lebih kuat sebagai prediktor performa kreatif dibandingkan dengan kecerdasan (Grosul & Feist, 2014). Keterbukaan dalam penelitian ini akan dibahas sebagai sebuah sikap kreatif yang merupakan ciri non aptitude yang akan berkaitan dengan sikap, motivasi dan perasaan seseorang dalam menentukan prestasi kreatifnya agar potensi kreatif seseorang terwujud (Munandar, 1999) atau bisa juga disebut dengan ciri afektif (Wang & Deng, 2022). Keterbukaan dalam penelitian ini akan dilihat dari struktural kesadaran dan juga motivasional yang seseorang miliki. Hal ini mengindikasikan bahwa seseorang yang terbuka pada pengalaman baru akan terlihat dari karakteristik kesadaran yang dia miliki pada perasaan, ide dan persepsi yang dia miliki, dan juga kebutuhan akan memperkaya pengalaman (McCrae & Costa, 1997). Dengan demikian keterbukaan terhadap pengalaman baru pada guru perlu ditunjang dengan adanya keinginan untuk meninggalkan zona nyaman untuk dapat mencoba dan mempelajari hal baru, kemauan untuk mengembangkan diri, menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga dapat mewujudkan potensi kreatif yang dimiliki.

Keterbukaan terhadap pengalaman baru sangat dibutuhkan oleh guru taman kanak-kanak. Guru taman kanak-kanak yang memiliki keterbukaan terhadap pengalaman baru yang tinggi memiliki pikiran yang terbuka, imajinatif, dan menikmati variasi dalam pengajaran mereka, menunjukkan lebih banyak kreativitas dalam pengajaran mereka dan cenderung memiliki pandangan yang kurang konservatif dan tradisional tentang pengajaran (Doherty, 2017), dimana hal tersebut sangat dibutuhkan untuk dapat mengembangkan kreativitas pada anak usia dini. Karena pada masa ini, kreativitas pada anak usia dini harus ditunjang dengan kegiatan eksplorasi melalui berbagai macam kegiatan yang bervariasi. Dengan demikian rasa keingin tahuan anak yang sangat besar akan diakomodir dengan baik. Selain cara pembelajaran yang variatif dan menarik, guru dengan keterbukaan yang tinggi akan terbuka terhadap informasi dan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga materi pembelajaran akan terus berkembang dan mengikuti perkembangan pengetahuan dan tidak lagi menggunakan cara yang sudah usang dan membosankan.

Terdapat program intervensi yang telah ada untuk meningkatkan keterbukaan terhadap pengalaman baru yaitu program ACTIVE (Advanced Cognitive Training for Independent and Vital Elderly) (Jackson et al., 2012). Namun program ini spesifik mengasah cara berpikir penalaran induktif dan tidak membahas mengenai ciri non aptitude. Hal ini tentu saja kurang sesuai dengan kebutuhan guru saat ini. Ketiadaan dimensi motivasi dan kesadaran yang merupakan ciri afektif inilah yang kemudian dihadirkan melalui program pelatihan yang dibuat oleh peneliti. Mengingat pentingnya sikap keterbukaan terhadap pengalaman baru, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai efektifitas pelatihan "Menjadi Guru yang Terbuka terhadap Pengalaman Baru" untuk guru Taman Kanak-Kanak.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kuasi eksperimental, yaitu jenis penelitian yang ditujukan untuk menjawab ada tidaknya hubungan sebab akibat antara kedua variabel dengan melakukan manipulasi berupa intervensi, namun masih memiliki keterbatasan dalam hal randomisasi sampel. Adapun kedua variabel yang dimaksud adalah program pelatihan "Menjadi Guru yang Terbuka terhadap Pengalaman Baru" sebagai variabel bebas, dan pemahaman mengenai keterbukaan pada pengalaman baru sebagai variabel terikat. Selain itu, penelitian ini juga merupakan jenis penelitian terapan (*applied science*). Desain penelitian ini menggunakan *one group pre-test and post-test design*. Program pelatihan "Menjadi Guru yang Terbuka terhadap Pengalaman Baru" diberikan pada guru TK dengan jumlah sampel sebanyak 38 peserta. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini termasuk ke dalam *non-probability sampling* dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Peneliti mengajukan proposal kepada kepala IGTKI guna mensosialisasikan kegiatan pelatihan dan membuka pendaftaran bagi guru Ciputat Timur yang berminat untuk mengikuti pelatihan. Kelompok guru TK tersebut kemudian akan dilakukan pengukuran pemahaman keterbukaannya sebagai variabel terikat. Adapun pengukuran akan dilakukan sebanyak tiga kali yaitu sebelum intervensi (*pre-test*), setelah intervensi (*post-test 1*), dan dua minggu setelah intervensi (*post-test 2*).



Gambar 1. Desain Penelitian

Program pelatihan menggunakan pendekatan *experiential learning* daur Kolb. Setiap sesi akan terdiri dari *concrete experience*, *reflektif observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*. Program pelatihan disusun berdasarkan empat karakteristik utama keterbukaan terhadap pengalaman baru, yaitu: 1) Mencari pengalaman baru yang menantang secara kognitif 2) Menikmati berbagai kegiatan yang menghasilkan pencapaian intelektual, 3) Berpikir kreatif, 4) Merenungkan gagasan. Dari keempat karakteristik tersebut didapat pembagian materi sebagai berikut: (1) Zona Nyaman : Individu yang terbuka melibatkan kemampuan untuk mengenali zona nyaman dan kemauan untuk keluar dari zona nyaman dan memperluasnya dengan cara mencoba dan mempelajari hal baru dengan demikian mereka akan senantiasa mencari pengalaman baru yang menantang secara kognitif. (2) Rasa Ingin Tahu. Individu yang terbuka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu akan membawanya untuk mengeksplorasi dan mempelajari hal baru sehingga akan membuatnya menikmati berbagai kegiatan yang menghasilkan pencapaian intelektual. (3) Berpikir Kreatif. Individu yang terbuka terhadap pengalaman baru cenderung menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi; mampu melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda; mampu mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda; dan mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikirannya. Gaya berpikir ini telah dikaitkan dengan cara berpikir divergen (McCrae & Costa, 1997). (4) Berpikiran terbuka. Individu melihat dan mempertimbangkan berbagai pemikiran dan pilihan dalam suatu hal ketika menjalankan perannya sebagai seorang guru. Individu dapat memahami sesuatu hal dari berbagai sudut pandang sehingga mereka cenderung memiliki pikiran yang terbuka (*open minded*). Sehingga orang yang berpikiran terbuka akan senantiasa merenungkan berbagai gagasan, dan melihatnya dari berbagai sudut pandang.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur pemahaman mengenai keterbukaan terhadap pengalaman baru yang disusun oleh peneliti. Alat ukur terdiri dari 11 item dengan menggunakan format skala Likert 4 poin, dengan 4 mewakili “Sangat Setuju” dan 1 mewakili “Sangat Tidak Setuju”. Alat ukur pemahaman keterbukaan dibuat peneliti berdasarkan empat karakteristik utama yang dikemukakan oleh McCrae dan Costa (1997) yaitu mencari pengalaman baru yang menantang secara kognitif, menikmati berbagai kegiatan yang menghasilkan pencapaian intelektual, berpikir kreatif dan merenungkan gagasan.

Pengujian validitas dilakukan menggunakan *model content validity* dan *construct validity*. *Content validity* dilakukan menurut pertimbangan para ahli atau *expert judgement* yaitu dilakukan oleh Guru Besar Psikologi, yang mendalami topik mengenai sikap kreatif. Berdasarkan dari penilaian terdapat beberapa aitem yang disesuaikan dengan konteks pengajaran guru. Uji validitas selanjutnya adalah *construct validity* yakni proses validasi yang dilakukan dengan melihat skor yang diperoleh guna melihat ketepatan setiap butir item pada alat ukur (Gravetter & Forzano, 2018). Dari hasil validitas terhadap alat ukur Keterbukaan guru, diperoleh nilai korelasi skor (*corrected item-total correlation*) ≥ 0.3 pada seluruh aitem. Adapun kriteria aitem yang baik dan dapat diterima di penelitian adalah aitem yang memiliki skor ≥ 0.3 . Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi dari setiap butir item jika diukur dalam berbagai situasi. Pengujian reliabilitas akan menggunakan *cronbach alpha*, dimana jika nilai *cronbach alpha* > 0.6 maka menunjukkan bahwa alat ukur bersifat reliabel (Ghozali, 2016). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai 0,837 yang berarti bahwa alat ukur keterbukaan guru bersifat reliabel, dan dapat digunakan pada penelitian.

Tabel 1. Contoh Aitem Alat Ukur Keterbukaan

Dimensi	Karakteristik	Contoh Item
Motivasi	Mencari pengalaman baru yang menantang secara kognitif	Saya mencoba mempelajari keterampilan/pengetahuan/ hal baru untuk menunjang pengajaran
	Menikmati berbagai kegiatan yang menghasilkan pencapaian intelektual	Saya merasa bersemangat untuk mengikuti kegiatan yang dapat mengembangkan diri saya
	Berpikir Kreatif	saya memilih untuk menciptakan berbagai ide dalam merancang kegiatan pembelajaran
Struktural	Merenungkan gagasan	saya memikirkan hal-hal positif dan negatif dari suatu ide/pemikiran/hal baru

Tahapan persiapan meliputi proses pengajuan proposal pada kepala IGTKI, analisis kebutuhan pelatihan, perumusan tujuan intervensi, perancangan modul pelatihan, menyusun garis besar *blueprint* modul pelatihan, melakukan kaji etik, dan pengujian modul. Pengajuan proposal diberikan kepada kepala IGTKI guna mensosialisasikan kegiatan pelatihan pada calon partisipan. Tahap selanjutnya adalah

mengetahui kebutuhan pelatihan dengan melakukan *need assessment* pada lima guru taman kanak-kanak Ciputat Timur. *Need assessment* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui berbagai informasi yang dibutuhkan untuk dapat mendesain program pelatihan. *Need assessment* dilakukan dengan menggunakan metode wawancara. Peneliti kemudian mengajukan kaji etik pada bulan Agustus 2023 kepada tim kode etik Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Penelitian dinyatakan lolos kaji etik pada tanggal 12 september 2023. Setelah dilakukan penyusunan modul, peneliti melakukan uji coba modul sebanyak dua kali. Pertama dilakukan kepada tiga orang guru Taman Kanak-kanak pada bulan september 2023.

Tabel 2. Garis Besar Modul Pelatihan

Sesi	Tujuan	Tujuan khusus	Materi	Metode & Durasi	Indikator keberhasilan
SESI 1 Zona Nyaman	Memberikan pemahaman peserta mengenai <i>comfort zone</i>	<ol style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi zona nyaman peserta Memiliki sikap positif terhadap hal baru Memahami kaitan antara zona nyaman dengan keterbukaan 	<ol style="list-style-type: none"> Zona Nyaman Kaitan zona nyaman dengan karakteristik keterbukaan 	60' <ol style="list-style-type: none"> <i>Games</i> "Menggambar kucing" Membuat <i>Mind mapping</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Peserta dapat mengidentifikasi hal-hal yang berada di luar zona nyamannya
SESI 2 "Rasa ingin tahu"	Memberikan pemahaman mengenai <i>curiosity</i>	<ol style="list-style-type: none"> Peserta memiliki pemahaman mengenai cara mengembangkan rasa ingin tahu Mengetahui kaitan antara rasa ingin tahu dan keterbukaan terhadap pengalaman baru 	<ul style="list-style-type: none"> Definisi rasa ingin tahu Manfaat rasa ingin tahu Kaitan dengan karakteristik keterbukaan 	60' <ol style="list-style-type: none"> <i>Role play</i> Ceramah Diskusi kelompok kecil 	<ol style="list-style-type: none"> Peserta dapat memformulasikan pertanyaan dari topik yang telah disediakan
SESI 3 Berpikir kreatif	Memberikan pemahaman mengenai berpikir kreatif	Mengenal karakteristik berpikir kreatif (<i>flexibility, fluency, elaboration, dan originality</i>)	berpikir divergen (<i>flexibility, fluency, elaboration, dan originality</i>)	60' <ol style="list-style-type: none"> <i>Role play</i> Diskusi Ceramah diskusi kelompok kecil 	<ol style="list-style-type: none"> Peserta dapat membuat rancangan kegiatan pembelajaran Peserta dapat menjawab benar atau salah pertanyaan dari fasilitator
SESI 4 Berpikir terbuka (Open minded)	Memberikan pemahaman mengenai <i>open minded</i>	Mengajarkan peserta untuk Melihat dari sudut pandang lain	- <i>Open minded</i>	60' <ol style="list-style-type: none"> Diskusi kelompok kecil Ceramah 	<ol style="list-style-type: none"> Peserta dapat menyebutkan hal positif dan negatif dari suatu hal

Dari hasil pengujian modul pertama, didapatkan beberapa masukan untuk dapat menyempurnakan modul, diantaranya ditambah suatu aktivitas yang mencairkan suasana, dan penyederhanaan teori yang lebih berkaitan dengan permasalahan guru. Setelah dilakukan penyempurnaan dari uji modul pertama, peneliti melakukan kembali pengujian modul di bulan November 2023 pada enam guru taman kanak-kanak. Peneliti mencoba menambahkan aktivitas kelompok yang dapat mencairkan suasana yaitu membuat gerakan tarian dari lagu yang ditampilkan. Lagu berisikan lirik-lirik mengenai karakteristik guru terbuka. Masukan dari pengujian modul kedua adalah beberapa permasalahan teknis seperti instruksi yang perlu diperjelas dalam kegiatan di setiap sesi.

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan durasi kurang lebih tiga jam per hari. Pelatihan dilaksanakan di Aula Kecamatan Ciputat Timur yang diikuti sebanyak 38 guru taman kanak-kanak. Sebelum pelatihan partisipan melakukan pretest dengan mengisi kuesioner menggunakan kuesioner online

google form. Adapun jumlah sesi pelatihan sebanyak empat sesi. Setelah selesai pelatihan partisipan kembali diukur pemahaman mengenai keterbukaannya (*post test1*). Pengukuran pemahaman keterbukaan kembali dilakukan dua minggu pasca pelatihan (*post-test2*).

Data yang didapat dari penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data parametrik, yakni Repeated Measure ANOVA untuk menganalisis hasil skor antara pre-test, post-test 1, dan post-test 2.

Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah mayoritas gambaran umum profil partisipan.

Tabel 3. Gambaran Umum Partisipan

	Kriteria	Jumlah	%
Jenis Kelamin	Perempuan	38	100
Usia	Dewasa Akhir (36-45)	13	34.2
Tingkat Pendidikan	S1	26	68.4
Jurusan Pendidikan	Linear (pendidikan)	28	73.6
Pengalaman Mengajar	6-10 tahun	9	23.6

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh peserta berjenis kelamin wanita, dengan mayoritas rentang usia di dewasa awal yaitu sebesar 34.2%. Adapun rentang pendidikan berkisar antara SMA dan S1 dengan mayoritas peserta berada di tingkat pendidikan S1 yaitu sebesar 68.4%. Adapun mayoritas jurusan pendidikan adalah jurusan yang berkaitan dengan pendidikan yaitu sebesar 73.6%. Sedangkan rentang lama mengajar peserta antara di bawah 1 tahun dan 37 tahun, dengan mayoritas berada di rentang antara enam sampai sepuluh tahun yaitu sebesar 23.6%.

Tabel 4. Hasil Uji *Repeated Measures* ANOVA

Within subject effect	Mean Square	Sig.
Sphericity Assumed	22.35	0.019

Dasar keputusan *repeated measures* ANOVA dilakukan dengan melihat nilai *sphericity sig.* dimana jika nilai sig. > 0.05 maka H0 diterima dan Ha ditolak. Adapun jika nilai sig. < 0.05 maka H0 ditolak dan Ha diterima. Adapun H0 pada penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan signifikan nilai pemahaman guru TK mengenai keterbukaan terhadap pengalaman baru sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pelatihan, sedangkan Ha dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan signifikan nilai pemahaman guru TK mengenai keterbukaan terhadap pengalaman baru sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pelatihan workshop. Dari tabel di atas didapatkan nilai sig. < 0.05 dengan demikian maka H0 dalam penelitian ini ditolak dan Ha diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada nilai pemahaman guru TK mengenai keterbukaan terhadap pengalaman baru setelah diberikan intervensi yaitu program pelatihan “Menjadi Guru Terbuka”.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata *pretest* ke nilai rata-rata *posttest1* terkait sebanyak 1.4 poin. Kenaikan tersebut signifikan, sebab nilai sig. < 0.05. Selanjutnya nilai rata-rata pemahaman keterbukaan *posttest1* dan *posttest2* terjadi penurunan yang signifikan yaitu sebesar 1.1 poin. Penurunan signifikan sebab nilai sig. < 0.05. Jika dibandingkan nilai *pretest* dan *posttest2* maka nilai rata-rata pemahaman guru mengenai keterbukaan mengalami peningkatan sebesar 0.36 poin dimana peningkatan tersebut tidak signifikan karena nilai sig > 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program pelatihan efektif dalam meningkatkan pemahaman guru TK mengenai keterbukaan terhadap pengalaman baru namun peningkatan tersebut tidak dapat bertahan lama. Gambar 2 Nilai rata-rata pemahaman partisipan

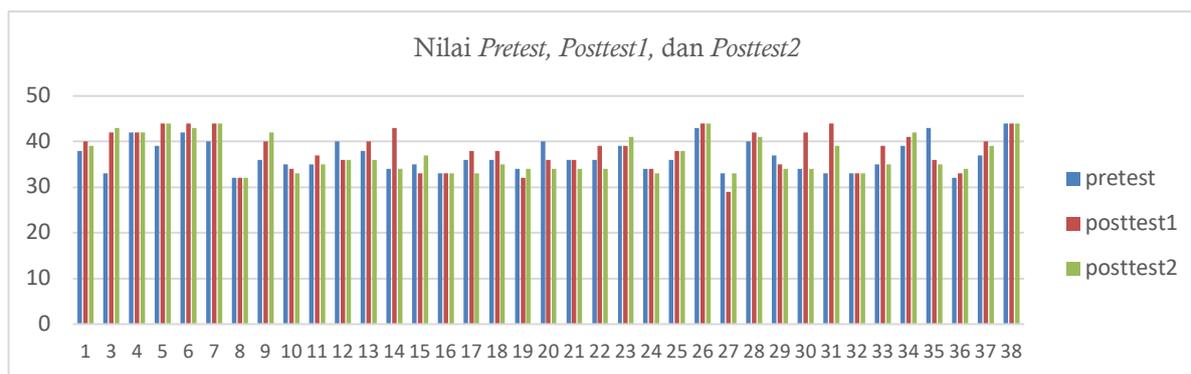
Tabel 5. Analisis Pretest, Posttest 1, Posttest2

Perbandingan		Mean Difference	P _{Tukey}
Waktu			
Pretest	-	-1.474	0.049
	-	-0.368	0.767
Posttest1	-	1.105	0.049



Gambar 2. Grafik Nilai Rata-Rata Pemahaman Guru

Gambar plot di atas menunjukkan peningkatan tajam nilai rata-rata pemahaman partisipan dari pretest menuju posttest1, namun mengalami penurunan dari posttest1 menuju posttest2. Penurunan nilai rata-rata pada posttest2 mayoritas (sebanyak 71,4 %) dialami oleh peserta dengan pengalaman mengajar kurang dari dua tahun. Peneliti melakukan wawancara tambahan pada beberapa partisipan guna memahami lebih dalam mengenai penurunan nilai rata-rata pada posttest2. Informasi yang didapatkan adalah, adanya perbedaan konsep diri yang cenderung lebih negatif pada partisipan yang mengalami penurunan nilai rata-rata pada posttest2. Pada partisipan yang cenderung menetap peningkatan nilainya, diketahui memiliki dukungan yang lebih positif dari kepala sekolah maupun pihak yayasan sekolah dalam aktivitas eksplorasi guru untuk mencoba berbagai hal baru dalam pengajaran dan juga pengembangan diri dibandingkan dengan guru yang mengalami penurunan nilai rata-rata.



Gambar 3. Grafik Perolehan Nilai Pemahaman Guru pada *pretest*, *posttest1*, dan *posttest2*

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa mayoritas partisipan yaitu sebanyak 21 peserta mengalami peningkatan nilai pemahaman mengenai keterbukaan pada pretest dan posttest1. Sedangkan pada perolehan nilai rata-rata dari posttest1 ke posttest2 mengalami penurunan yaitu sebanyak 20 partisipan atau sekitar 52%. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji repeated measures ANOVA bahwa terjadi penurunan nilai rata-rata antara posttest1 dan posttest2 yaitu sebesar 1,1 poin. Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan “Menjadi Guru yang Terbuka terhadap Pengalaman Baru” efektif dalam meningkatkan pemahaman guru TK mengenai keterbukaan terhadap pengalaman baru namun peningkatan tersebut cenderung kurang menetap. Pada bagian selanjutnya akan didiskusikan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat menjelaskan penurunan pemahaman partisipan pasca intervensi.

Hasil pengujian repeated measures ANOVA membuktikan bahwa program pelatihan efektif dalam meningkatkan pemahaman guru mengenai keterbukaan terhadap pengalaman baru. Efektivitas terbukti dari adanya peningkatan nilai rata-rata secara signifikan pemahaman keterbukaan peserta sebelum (*pretest*) dan sesudah pelatihan (*posttest1*). Keberhasilan program ini dapat ditunjang oleh beberapa faktor seperti

program pembelajaran yang merujuk pada teori experiential learning Kolb (2015). Proses pembelajaran orang dewasa bukanlah sekedar dengan memberikan informasi semata, tetapi membutuhkan juga keterlibatan fisik dan mental pembelajar. Dengan kata lain agar orang dewasa dapat belajar dengan baik maka mereka harus bisa mendengar, melihat, mendiskusikan, membuat pertanyaan, dan mempraktkannya dan hal tersebut dapat terpenuhi dengan menggunakan pelatihan aktif experiential learning dari Kolb (Silberman, 2015). Pada pelatihan ini kegiatan dirancang untuk menciptakan keterlibatan dan keaktifan peserta dengan menggunakan daur belajar Kolb (2015).

Peserta tidak semata menerima materi dari fasilitator, mereka akan diberikan sebuah concrete experience atau pengalaman nyata yang digunakan sebagai pembelajaran mereka. Selanjutnya peserta diajak untuk mengamati dan merefleksikan/ merenungkan kembali apa yang telah dialami dalam peristiwa tersebut atau yang biasa disebut reflective observation. Sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa bahwa individu mempunyai pengalaman sebagai sumber belajar, maka pengalaman setiap partisipan adalah sesuatu yang unik dan berharga (Kolb, 2015). Diskusi dan refleksi diperkaya dengan berbagai pengalaman yang dimiliki oleh peserta. Kesimpulan mengenai materi datang dari peserta dan pembulatan pemahaman kemudian dilakukan dengan memberikan psikoedukasi dimana tahap ini disebut dengan abstract conceptualization. Pemberian psikoedukasi melalui metode ceramah dilakukan dengan porsi waktu yang tidak lebih besar dari kegiatan concrete experience, reflective observation dan juga active experimentation yaitu tidak lebih dari 10-15 menit. Rentang fokus seseorang dalam mendengarkan ceramah adalah berkisar antara 10-15 menit (Bradbury, 2016). Terlalu lamanya pemberian materi melalui metode ceramah juga dimaksudkan untuk menghindari kejenuhan dan rasa bosan partisipan. Tahap terakhir adalah sesi active experimentation yaitu dimana peserta mencobakan pemahaman baru melalui tugas-tugas yang diberikan oleh fasilitator seperti merancang stretching the comfort zones dengan menggunakan mind mapping, membuat berbagai pertanyaan untuk merangsang rasa ingin tahu, menuliskan berbagai ide pembelajaran anak (berpikir kreatif), dan membuat daftar hal positif dan negatif dari suatu topik untuk melatih keterbukaan pikiran (open minded). Dengan demikian pelatihan ini dirancang untuk dapat melibatkan keaktifan peserta baik secara fisik maupun mental.

Selain itu, keberhasilan program ini juga dapat didukung dengan adanya proses need assessment pada guru taman kanak-kanak. Need assessment dibutuhkan untuk dapat membantu mengetahui lebih jauh permasalahan dan kebutuhan para peserta di lapangan. Melalui need assessment dapat tergal informasi yang lebih luas dari berbagai perspektif, sehingga dapat membantu perancangan desain pelatihan dan mengidentifikasi hal-hal yang dibutuhkan peserta (McGoldrick & Tobey, 2016). Penyusunan program pelatihan ini dilakukan tidak hanya berdasarkan teori terkait namun juga berdasarkan need assessment. Peneliti melakukan need assessment pada sejumlah guru taman kanak-kanak dan juga beberapa pucuk pimpinan yang telah lama berkecimpung di dunia pendidikan sehingga mengetahui dengan baik permasalahan dan kebutuhan para guru. Hasil need assessment juga membantu peneliti untuk bisa mengangkat permasalahan-permasalahan yang relevan dengan dunia guru sehingga membantu proses pembelajaran peserta lebih optimal.

Kendati demikian peningkatan pemahaman tersebut relatif kurang menetap, hal ini terlihat dari adanya perbedaan rata-rata nilai pretest dan posttest2 yang cenderung menurun secara signifikan. Untuk memahami lebih lanjut hal tersebut, peneliti melakukan wawancara pada partisipan yang mengalami penurunan nilai rata-rata dan dibandingkan dengan partisipan yang cenderung mengalami peningkatan nilai rata-rata yang menetap. Pertama hal yang mungkin dapat menjelaskan fenomena penurunan nilai rata-rata dari partisipan adalah adanya konsep diri yang cenderung negatif pada peserta. Hal ini terlihat dari beberapa respon peserta yang menyatakan bahwa mereka lambat dalam memahami sesuatu, tidak memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman karena guru baru, merasa ragu-ragu dan takut membuat kesalahan. Sedangkan pada guru yang mengalami peningkatan nilai rata-rata yang cenderung menetap mereka cenderung memiliki konsep diri yang positif seperti semangat dalam mempelajari hal baru, suka menerima masukan dan introspeksi diri. Menurut Maksimovic dan Osmanovic (2019), konsep diri positif merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki untuk peningkatan profesional dan pengembangan diri guru dalam pengajaran, sehingga tidak mengherankan bahwa guru yang memiliki konsep diri yang positif dalam pelatihan ini cenderung memperoleh peningkatan nilai pemahaman yang cenderung menetap dibandingkan dengan guru yang cenderung memiliki konsep diri yang negatif.

Hal lain yang ditemukan adalah sebanyak 71.4% dari total guru yang mengalami penurunan nilai rata-rata adalah guru yang masih memiliki pengalaman kurang dari dua tahun. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Maksimovic dan Osmanovic (2019) ditemukan bahwa faktor pengalaman guru juga mempengaruhi konsep diri mereka. Dengan demikian perhatian khusus perlu diberikan pada guru baru dimana minimnya pengalaman yang dimiliki dapat mempengaruhi konsep diri mereka sebagai seorang guru

dan dapat berdampak pada pengembangan diri mereka termasuk pada peningkatan pemahaman keterbukaan terhadap pengalaman baru.

Hal lain yang mungkin dapat menjelaskan fenomena penurunan nilai rata-rata partisipasi adalah konteks sekolah. Pemahaman tentang keterbukaan terhadap pengalaman baru akan menetap apabila diterapkan langsung secara konsisten di sekolah dalam kaitannya dengan profesi seorang guru. Keterbukaan harus didukung dengan budaya sekolah yang supportif untuk para guru (Deng et al., 2020; Johnson et al., 2017). Hasil wawancara yang didapatkan, peserta yang mengalami penurunan nilai rata-rata mengakui bahwa kebijakan dari otoritas yang lebih tinggi di sekolah dapat menghambat penerapan keterbukaan guru terhadap pengalaman baru. Keterbukaan yang juga diidentikan dengan perilaku untuk mencoba berbagai hal baru dalam pengajaran tidak selalu sepenuhnya didukung oleh pihak otoritas sekolah terkait. Terdapat kebijakan dari otoritas yang lebih tinggi seperti kepala sekolah maupun pihak yayasan sekolah yang tidak mendukung eksplorasi guru untuk mencoba berbagai hal baru dalam pengajaran. Beberapa peserta juga mengaku bahwa kegiatan guru untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri seperti pelatihan juga kerap tidak mendapatkan dukungan dari pihak sekolah. Hal ini berbeda pada partisipasi yang cenderung mengalami peningkatan nilai rata-rata yang cenderung menetap. Beberapa diantara mereka merupakan guru yang berasal dari sekolah pecontohan. Dimana sekolah tersebut merupakan pusat pengembangan diri guru-guru Ciputat Timur. Guru-guru didorong untuk terus mengembangkan diri, dengan mengikuti berbagai pelatihan, dan terus memperbarui pengetahuan dan metode pembelajaran.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan “Menjadi Guru Terbuka” efektif dalam meningkatkan pemahaman guru TK mengenai keterbukaan terhadap pengalaman baru. Keberlangsungan efek pembelajaran diharapkan dapat lebih menetap dengan memperhatikan beberapa faktor seperti pelibatan pihak otoritas yang lebih tinggi di sekolah seperti kepala sekolah maupun yayasan dengan demikian dapat mendukung penerapan keterbukaan guru-guru di sekolah. Sehingga dengan adanya penerapan keterbukaan yang dilakukan oleh guru-guru diharapkan pemahaman mereka dapat lebih menetap. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah konsep diri guru. Program pelatihan diharapkan akan lebih efektif jika diberikan pada guru-guru yang memiliki konsep diri yang positif. Penemuan ini diharapkan membuka peluang untuk topik penelitian selanjutnya mengenai keterkaitan anatara konsep diri dengan keterbukaan guru terhadap pengalaman baru, maupun penyusunan program intervensi yang berkaitan dengan konsep diri guru untuk dapat mengoptimalkan program pengembangan diri guru.

Acknowledgment

Penelitian ini merupakan program pengabdian masyarakat dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Terimakasih diucapkan kepada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang telah mendanai penelitian ini hingga selesai. Terimakasih juga diucapkan kepada Kepala IGTKI Ciputat Timur atas bantuan dan kerjasamanya dalam mensosialisasikan program pelatihan kepada guru taman kanak-kanak Ciputat Timur.

Referensi

- Abraham, A., Rutter, B., Bantin, T., & Hermann, C. (2018). Creative conceptual expansion: A combined fMRI replication and extension study to examine individual differences in creativity. *Neuropsychologia*, 118, 29–39. <https://doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2018.05.004>
- Bradbury, N. A. (2016). Attention span during lectures: 8 seconds, 10 minutes, or more? *Advances in Physiology Education*, 40(4), 509–513. <https://doi.org/10.1152/advan.00109.2016>
- Deng, Q., Zheng, B., & Chen, J. (2020). The relationship between personality traits, resilience, school support, and creative teaching in higher school physical education teachers. *Frontiers in Psychology*, 11, 568906.
- Dere, Z. (2019). Investigating the Creativity of Children in Early Childhood Education Institutions. *Universal Journal of Educational Research*, 7(3), 652–658.
- DeYoung, C. G. (2015). Openness/intellect: A dimension of personality reflecting cognitive exploration.
- DeYoung, C. G., Quilty, L. C., Peterson, J. B., & Gray, J. R. (2014). Openness to experience, intellect, and cognitive ability. *Journal of Personality Assessment*, 96(1), 46–52.
- 'Doherty, H. (2017). The relationship between teachers' openness to new experiences, perceptions of the Common Core State Standards, and teacher evaluation outcomes. Fairleigh Dickinson University.

- Du, Y., Xie, L., Zhong, J. A., Zou, H., Law, R., & Yan, X. (2019). Creativity fostering teacher behavior on student creative achievement: Mediation of intrinsic motivation and moderation of openness to experience. *School Psychology International*, 40(5), 525–542.
- Florida, R., Mellander, C., & Stolarick, K. (2015). *Creativity and Prosperity: The Global Creativity Index*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gravetter, J. Frederick, & Forzano, L.-A. B. (2018). *Research Methods for the Behavioral Sciences* (6th ed.). Cengage Learning.
- Grosul, M., & Feist, G. J. (2014). The creative person in science. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 8(1), 30–43. <https://doi.org/10.1037/a0034828>
- Jackson, J. J., Hill, P. L., Payne, B. R., Roberts, B. W., & Stine-Morrow, E. A. L. (2012). Can an old dog learn (and want to experience) new tricks? Cognitive training increases openness to experience in older adults. *Psychology and Aging*, 27(2), 286.
- Johnson, S. R., Pas, E. T., Loh, D., Debnam, K. J., & Bradshaw, C. P. (2017). High School Teachers' Openness to Adopting New Practices: The Role of Personal Resources and Organizational Climate. *School Mental Health*, 9(1), 16–27. <https://doi.org/10.1007/s12310-016-9201-4>
- Jusuf, S. W. (2018, June 11). FSGI: Kesadaran Pengembangan Diri Guru Masih Rendah. *Media Indonesia*.
- Kaufman, S. B., Quilty, L. C., Grazioplene, R. G., Hirsh, J. B., Gray, J. R., Peterson, J. B., & DeYoung, C. G. (2016). Openness to Experience and Intellect Differentially Predict Creative Achievement in the Arts and Sciences. *Journal of Personality*, 84(2), 248–258. <https://doi.org/10.1111/jopy.12156>
- Khayati, N., & Sarjana, S. (2015). Efikasi diri dan kreativitas menciptakan inovasi guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21(3), 243–262.
- Kolb, D. (2015). *Experiential learning: experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson FT Press.
- Kusumaryono, R. (2020, November 26). Mengembalikan Profesionalisme Guru. <https://Gtk.Kemdikbud.Go.Id/Read-News/Mengembalikan-Profesionalisme-Guru>.
- Lee, I. R., & Kemple, K. (2014). Preservice teachers' personality traits and engagement in creative activities as predictors of their support for children's creativity. *Creativity Research Journal*, 26(1), 82–94.
- Leggett, N. (2017). Early Childhood Creativity: Challenging Educators in Their Role to Intentionally Develop Creative Thinking in Children. *Early Childhood Education Journal*, 45(6), 845–853. <https://doi.org/10.1007/s10643-016-0836-4>
- Li, W., Li, X., Huang, L., Kong, X., Yang, W., Wei, D., Li, J., Cheng, H., Zhang, Q., & Qiu, J. (2015). Brain structure links trait creativity to openness to experience. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 10(2), 191–198.
- Maksimović, J., & Osmanović, J. S. (2019). Teachers' self-concept and its benefits for science education. *Journal of Baltic Science Education*, 18(1), 98–107.
- McCrae, R. R., & S. A. R. (2009). Openness to Experience. In *Handbook of Individual Differences in Social Behavior* (pp. 257–273). Guilford.
- McCrae, R. R., & Costa Jr, P. T. (1997). Conceptions and correlates of openness to experience. In *Handbook of personality psychology* (pp. 825–847). Academic Press.
- McCrae, R. R., & Greenberg, D. M. (2014). Openness to Experience. In *The Wiley Handbook of Genius* (pp. 222–243). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118367377.ch12>
- McGoldrick, B., & Tobey, D. (2016). *Needs Assessment Basics, 2nd Edition*. American Society for Training & Development. <https://books.google.co.id/books?id=5LXIjwEACAAJ>
- Munandar, S. C. U. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan. Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Gramedia: Pustaka Utama.
- Oleynick, V. C., DeYoung, C. G., Hyde, E., Kaufman, S. B., Beaty, R. E., & Silvia, P. J. (2017). Openness/intellect: The core of the creative personality.
- Raihana Raihana, Alucyana Alucyana, Bahril Hidayat, Ihya Syafira, & Wirdatul Jannah. (2020). Peningkatan Pemahaman Program Bermain Anak Indoor Dan Outdoor Di Desa Koto Tuo Kecamatan Batang Peranap. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 4(1), 78–83. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v4i1.1871>
- Silberman, Mel., B. E. (2015). *Active Training: A Handbook of Techniques, Designs, Case Examples, and Tips* (Active Training Series) (4th ed.). Wiley.
- Soh, K. (2017). Fostering student creativity through teacher behaviors. *Thinking Skills and Creativity*, 23, 58–66.
- Surhayati, H. (2018). *DICARI: GURU PAUD INOVATIF* (R. Rosyadi, Ed.). UIKA Press.

-
- Tan, C., Lau, X., Kung, Y., & Kailsan, R. A. (2019). Openness to experience enhances creativity: The mediating role of intrinsic motivation and the creative process engagement. *The Journal of Creative Behavior*, 53(1), 109–119.
- Wang, H.-H., & Deng, X. (2022). The Bridging Role of Goals between Affective Traits and Positive Creativity. *Education Sciences*, 12(2), 144.
- Yunandar, A. N. R., Salim, R. M. A., & Safitri, S. (2023). Psychological Capital: A Bridge between Openness to Experience and Teacher Effectiveness during Distance Learning. *Psychological Research on Urban Society*, 6(2). <https://doi.org/10.7454/proust.v6i2.1131>